



Analisis Migran Risen Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Sensus Penduduk Longform Tahun 2020

Jasmine Aulia Salsabila*, Wiwik Puji Mulyani

Universitas Gadjah Mada

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i2.3095>

*Correspondence: Jasmine Aulia

Salsabila

Email: cacajsminecx@gmail.com

Received: 07-10-2025

Accepted: 15-11-2025

Published: 28-12-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari Sensus Penduduk 2020 Longform yang diterbitkan Badan Pusat Statistik. Data melalui proses pembersihan untuk memastikan hanya individu sesuai definisi migrasi risen yang dianalisis. Variabel yang diteliti meliputi daerah asal, umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan terakhir, alasan pindah, kegiatan selama seminggu terakhir, lapangan usaha utama, dan status pekerjaan. Analisis dilakukan menggunakan tabulasi tunggal dan tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus migrasi risen ke DIY didominasi oleh migran dari provinsi di pulau Jawa dan Bali. Sebagian besar migran berusia 20-34 tahun, berstatus belum kawin, dan berpendidikan menengah hingga tinggi, dengan proporsi laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang. Alasan utama migrasi adalah mengikuti keluarga (39%), pendidikan (25,4%), dan pekerjaan (21%). Sebanyak 41% migran bekerja, dengan dominasi di sektor jasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daya tarik DIY sebagai pusat pendidikan, kebudayaan, ekonomi, dan pariwisata masih relevan.

Kata kunci: Migrasi; Dinamika Populasi; Yogyakarta

Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk merupakan fenomena universal yang senantiasa membawa perubahan dalam dinamika demografi suatu wilayah. Salah satu komponen penting dalam dinamika kependudukan tersebut adalah migrasi, yaitu perpindahan penduduk dari tempat asal ke tempat tujuan yang umumnya bersifat relatif permanen (Munir, 2010). Secara umum, migrasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni migrasi risen dan migrasi seumur hidup. Migrasi risen (*recent migration*) didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang tempat tinggalnya saat ini berbeda dengan tempat tinggal lima tahun

Abstract: *The objective of this study is to identify migration flows and the demographic and socioeconomic characteristics of risen migrants in DIY. A quantitative descriptive approach was applied using secondary data from the 2020 Population Census Longform provided by Statistics Indonesia. Data were cleaned to include only individuals classified as risen migrants, and analysis was conducted through single and cross-tabulation techniques. Variables examined included origin, age, sex, marital status, education, reason for moving, recent activity, employment field, and employment status. The findings show that migration flows are dominated by movements from within provinces on Java and Bali. Most migrants are aged 15-34, not married, and educated at secondary or tertiary levels, with a relatively equal gender distribution. Family reunification (39%), education (25,4%), and employment (21%) are the primary reasons for migration. Nearly half (41%) of migrants are employed, mainly in services sector. These results confirm DIY's continued attractiveness as a hub for education, culture, economy, and tourism.*

Keywords: *Migration; Population Dynamics; Yogyakarta*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi arus migrasi risen serta karakteristik demografis dan sosial ekonomi migran di DIY. Penelitian

sebelumnya, sedangkan migrasi seumur hidup merujuk pada perbedaan antara tempat tinggal saat ini dengan tempat kelahiran (Auliabahri et al., 2023; Mujiburrahmad et al., 2021). Dalam teori migrasi, migrasi risen dianggap lebih representatif dalam menggambarkan alasan seseorang melakukan perpindahan karena mengacu pada keputusan migrasi yang terjadi dalam periode tertentu (Krisnandita & Sudibia, 2024).

Secara historis, migrasi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia dan umumnya dipicu oleh ketidakmerataan pembangunan antardaerah (Arifin, 2011). Faktor ekonomi umumnya menjadi pendorong utama migrasi ketika individu memilih berpindah ke wilayah yang memiliki tingkat pembangunan, fasilitas, dan peluang kerja yang lebih baik dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan (Nyoman & Yasa, 2017; Purba et al., 2024). Kondisi ini menjelaskan mengapa daerah yang berkembang pesat sering kali menjadi magnet migrasi.

Salah satu daerah tujuan migrasi yang menonjol adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Provinsi ini memiliki karakteristik unik sebagai pusat pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata, serta terdiri atas lima kabupaten/kota: Kota Yogyakarta, Bantul, Sleman, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Daya tarik DIY tidak hanya bersumber dari kekayaan budayanya, tetapi juga dari berkembangnya sektor pendidikan dan pariwisata yang menstimulasi pertumbuhan ekonomi lokal. Kemudahan aksesibilitas dan transportasi, khususnya di wilayah perkotaan, semakin memperkuat peran DIY sebagai tujuan migrasi utama di Indonesia (Telaumbanua & Pitoyo, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat urgensi pemahaman yang lebih spesifik mengenai arus dan karakteristik migran yang masuk ke wilayah ini.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa migrasi risen telah menjadi aspek relevan dalam kajian demografi di Indonesia. Penelitian Sudibia et al. (2012) di Bali menemukan bahwa pola migrasi di Bali cenderung meningkat, terutama didominasi penduduk usia produktif dan berpendidikan tinggi yang bekerja di sektor formal. Penelitian Nugroho & Pitoyo (2017) di Pulau Jawa juga menunjukkan bahwa arus migrasi risen nasional dari 1980-2010 terus meningkat dengan kecenderungan berpindah ke daerah terdekat, khususnya Pulau Jawa. Penelitian Hia et al. (2024) menemukan bahwa terdapat faktor ekonomi, khususnya ketidakstabilan pendapatan keluarga, sebagai pendorong utama migrasi tenaga kerja di Nias Barat, sedangkan penelitian Zulhilmi & Maulana (2018) menekankan pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan infrastruktur terhadap tingginya migrasi di Aceh Tengah. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan pola, faktor pendorong, dan karakteristik migrasi di berbagai daerah, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah migrasi risen di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan data terkini Sensus Penduduk 2020 *Longform*. Berdasarkan *gap* penelitian yang ada, diperlukan penelitian untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi arus migrasi risen serta karakteristik demografis dan sosial ekonomi migran di DIY, mengingat posisinya sebagai pusat pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata yang menjadi magnet kuat bagi mobilitas penduduk.

Keberadaan migran memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika kependudukan dan sosial ekonomi suatu wilayah, termasuk di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (Azzahra et al., 2023). Migrasi dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari perubahan struktur penduduk hingga pergeseran pola sosial dan

ekonomi, seperti lapangan pekerjaan, distribusi pendapatan, dan permintaan akan layanan publik (Husna & Djamaluddin, 2024; Sihalo et al., 2016). Seiring dengan meningkatnya arus migrasi, aspek komposisi dan karakteristik penduduk migran yang ada di DIY semakin relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis arus migrasi risen serta karakteristik demografis dan sosial ekonomi migran di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Sensus Penduduk *Longform* 2020. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersusunnya gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola migrasi risen di DIY, termasuk faktor-faktor yang mendorong perpindahan penduduk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dengan memperkaya kajian demografi khususnya terkait migrasi risen di Indonesia, sekaligus memberikan masukan praktis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih responsif terhadap dinamika mobilitas penduduk, terutama pada aspek pendidikan, ekonomi, dan penyediaan layanan publik.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik deskriptif dengan jenis non-eksperimental karena hanya memanfaatkan data sekunder tanpa memberikan perlakuan langsung terhadap objek penelitian (Hidayat et al., 2024). Rancangan penelitian yang diterapkan adalah analisis tabulasi tunggal dan silang (*cross-sectional*) untuk menggambarkan pola arus migrasi risen dan karakteristik sosial-demografis migran. Data yang digunakan berasal dari Sensus Penduduk *Longform* 2020 terhadap 176.893 responden migran dan non-migran; yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) meliputi informasi terkait (1) kota atau kabupaten, (2) asal daerah sebelum pindah ke DIY, (3) umur, (4) jenis kelamin, (5) alasan berpindah, (6) status perkawinan, (7) pendidikan terakhir, (8) lapangan usaha utama, (9) kegiatan seminggu yang lalu, dan (10) status dalam pekerjaan utama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi atau pengumpulan data berdasarkan literatur artikel jurnal ilmiah, arsip, buku, dan dokumen lainnya (Iku et al., 2024). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak melakukan pengambilan sampel baru, melainkan memanfaatkan rancangan sampel yang sudah ditetapkan oleh BPS. Penggunaan data berbasis sampel memungkinkan hasil analisis menggambarkan kondisi penduduk secara representatif melalui pendekatan estimasi, bukan hasil perhitungan sensus secara menyeluruh. Pemilihan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada daya tariknya di bidang pendidikan, pariwisata, dan pembangunan ekonomi, sehingga menjadi salah satu tujuan utama migrasi di Indonesia.

Sebelum dianalisis, data dilakukan proses *cleaning* dengan memanfaatkan variabel P.25 yang menanyakan "*asal daerah 5 tahun yang lalu*". Berdasarkan definisi migrasi risen, yaitu perpindahan tempat tinggal yang berbeda dengan lokasi lima tahun sebelumnya, maka digunakan rentang waktu Juli 2017 - Juni 2022. Selain itu, data juga dibersihkan dari entri yang tidak lengkap, misalnya data asal daerah sebelum pindah yang kosong atau tidak terdeteksi. Setelah proses pembersihan, diperoleh 7.379 data migran risen yang *valid* dan siap dianalisis.

LIHAT SEJAK KAPAN TINGGAL DI TEMPAT TINGGAL SEKARANG (P.410)

1. Sesudah Juni 2017

2. Kosong, Juni 2017 atau Sebelumnya → P.426

425. Di mana tempat tinggal (Nama) 5 tahun yang lalu (pada Juni 2017)?

Tinggal di Indonesia : (Kode diisi Kortim)

Provinsi :

Kab/Kota *) :

Tinggal di luar negeri : (Kode diisi Kortim)

Negara :

Gambar 1. Kuisisioner Sensus Penduduk tahun 2020

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu metode analisis yang menjabarkan data dalam bentuk angka, persentase, maupun distribusi frekuensi, sehingga menghasilkan gambaran yang jelas tentang fenomena migrasi risen di DIY (Melyza & Agus, 2021). Analisis dilakukan dengan bantuan tabel tunggal dengan *software* Microsoft Excel dan SPSS untuk menampilkan distribusi variabel tunggal, serta tabel silang (*cross tabulation*) untuk melihat hubungan antar variabel, misalnya hubungan karakteristik demografis dengan pola migrasi.

Hasil dan Pembahasan

Arus Migrasi Risen di DIY

A. Distribusi Migran Risen menurut Kabupaten/Kota Tujuan

Berdasarkan hasil analisis, distribusi migran risen di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berdasarkan hasil Sensus Penduduk Longform 2020 dapat dilihat pada Tabel 1. Dari total 7.379 migran risen, Kabupaten Sleman tercatat sebagai daerah tujuan migrasi terbesar dengan 2,682 jiwa (36,3%). Posisi berikutnya ditempati oleh Kabupaten Bantul dengan 1.531 jiwa (20,7%), Kota Yogyakarta dengan 1.247 jiwa (16,9%), Kabupaten Kulon Progo dengan 974 jiwa (13,2%), serta Kabupaten Gunung Kidul dengan jumlah migran terendah, yakni 945 jiwa (12,8%).

Tabel 1. Distribusi Migran Risen menurut Kabupaten/Kota Tujuan

Kota/Kabupaten	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Kulon Progo	974	13,2%
Bantul	1.531	20,7%
Gunung Kidul	945	12,8%
Sleman	2.682	36,3%
Kota Yogyakarta	1.247	16,9%
Total	7.379	100%

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah migran di Kabupaten Sleman mendominasi. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui kombinasi faktor geografis, ekonomi, dan sosial. Sleman memiliki wilayah yang relatif luas dengan perkembangan daerah yang pesat, ditunjang oleh letaknya yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta serta posisinya sebagai jalur ekonomi utama yang menghubungkan kota-kota besar seperti Semarang, Surabaya, dan Jakarta (Rambe &

Iskandar, 2022). Faktor-faktor tersebut menjadikan Sleman lebih menarik bagi para migran karena memberikan peluang ekonomi, akses layanan publik, serta ketersediaan fasilitas pendidikan tinggi. Hasil ini sejalan dengan hukum migrasi yang dikemukakan oleh Ravenstein (1885) bahwa arus migrasi cenderung menuju wilayah dengan daya tarik yang lebih besar, baik karena faktor kedekatan jarak maupun peluang sosial ekonomi (Rees & Lomax, 2019). Selain itu, fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *push-pull* dan teori *neoklasik ekonomi*. Teori *push-pull* yang dikembangkan oleh Lee (1966) dan diperluas oleh Massey et al. (1993) menekankan bahwa migrasi terjadi karena kombinasi faktor “penarik” (pull) di daerah tujuan dan faktor “pendorong” (push) di daerah asal. Dalam konteks DIY, daya tarik utama muncul dari tersedianya peluang pendidikan, lapangan kerja di sektor jasa dan industri kreatif, serta kualitas hidup yang relatif lebih tinggi dibandingkan daerah sekitarnya. Sementara itu, teori *neoklasik ekonomi* (Todaro, 1969) menjelaskan bahwa migrasi merupakan keputusan rasional individu untuk memaksimalkan pendapatan melalui perpindahan ke wilayah dengan tingkat upah dan produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi. Pendekatan ini semakin relevan di DIY karena sektor-sektor jasa, pariwisata, dan pendidikan menciptakan permintaan tenaga kerja terampil.

Sebaliknya, kabupaten seperti Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul menerima jumlah migran yang relatif lebih sedikit. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja formal serta dominasi sektor pertanian di kedua kabupaten tersebut. Selain itu, Kondisi geografis wilayah Kabupaten Gunung Kidul yang didominasi oleh kawasan *karst* menyebabkan daerah tersebut kurang mendukung pembangunan permukiman dan infrastruktur, memiliki potensi bencana alam lebih tinggi serta merupakan kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi di DIY, yang membuatnya kurang menarik bagi para migran yang berpindah karena alasan ekonomi (Khadafi & Mutiarin, 2017; Putri et al., 2024). Kota Yogyakarta masih menjadi tujuan migrasi karena kekuatan sektor pendidikan dan jasa, namun keterbatasan ruang permukiman membuat banyak pendatang memilih menetap di Kabupaten Sleman. Secara umum, arus migrasi risen di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terkonsentrasi pada wilayah yang memiliki tingkat urbanisasi tinggi dan aktivitas ekonomi yang padat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa migran cenderung memilih daerah dengan peluang kerja, akses pendidikan, serta fasilitas perkotaan yang lebih baik, menjadikan Kabupaten Sleman sebagai pusat utama migrasi akibat pesatnya perkembangan urban dan fungsinya sebagai pusat sosial-ekonomi DIY (Pratiwi et al., 2020; Wajdi et al., 2017).

B. Distribusi Migran Risen menurut Asal Daerah

Berdasarkan Sensus Penduduk *Longform* 2020, migran risen DIY sebagian besar berasal dari provinsi-provinsi di Pulau Jawa dengan 5.417 jiwa (73,4%). Dominasi ini sejalan dengan teori migrasi Ravenstein, bahwa kedekatan geografis meningkatkan kecenderungan mobilitas (Sukmaniar et al., 2017). Para migran dari wilayah tersebut mencerminkan pengaruh kuat kedekatan geografis terhadap keputusan bermigrasi. Jarak yang relatif dekat membuat perpindahan penduduk menjadi lebih mudah, efisien, serta memerlukan waktu dan biaya yang lebih rendah

dibandingkan migrasi dari wilayah yang lebih jauh. Mobilitas penduduk juga didukung oleh akses transportasi yang beragam dan terjangkau, seperti jalur darat, kereta api, dan penerbangan. Selain itu, pembangunan infrastruktur—terutama jaringan jalan tol—turut mempercepat waktu tempuh menuju DIY, sehingga meningkatkan daya tarik provinsi ini sebagai tujuan utama migrasi dari Pulau Jawa dan Bali.

Tabel 2. Distribusi Migran Risen menurut Asal Daerah

Asal Daerah	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Sumatera	1.006	13,6%
Jawa- Bali	5.417	73,4%
Nusa Tenggara	209	2,8%
Kalimantan	484	6,6%
Sulawesi	146	2,0%
Papua	117	1,6%
Total	7.379	100%

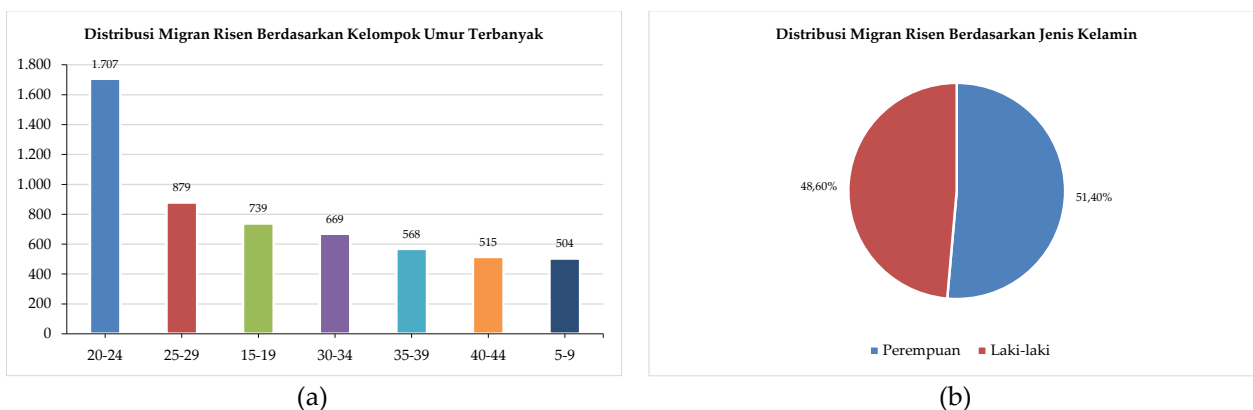
Selain dari Pulau Jawa, adapun arus migrasi dari luar Jawa meskipun kontribusinya relatif kecil. Nugroho & Pitoyo (2017) menjelaskan bahwa Pulau Jawa masih menjadi tujuan utama migrasi penduduk karena dianggap memberikan peluang ekonomi yang lebih baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa DIY turut menarik migran dari luar Jawa, meskipun kontribusinya relatif kecil dibandingkan migran dari wilayah Jawa.

Pulau Papua tercatat memiliki jumlah migran risen terendah ke DIY, yaitu hanya sekitar 1,6% dari total migran. Salah satu yang memengaruhi keberadaan mereka adalah faktor non-ekonomi berupa kebijakan afirmatif pemerintah, yakni program Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) yang diberikan kepada pelajar daerah 3T, termasuk daerah Papua (Jatnika, 2024). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa migrasi ke DIY tidak hanya didorong oleh motif ekonomi, tetapi juga oleh faktor struktural berupa kebijakan pendidikan nasional.

Karakteristik Migran Risen di DIY

A. Karakteristik Demografis Migran

Migran risen di DIY didominasi oleh usia produktif 15-34 tahun di seluruh kabupaten/kota (Gambar 1a), sehingga menunjukkan bahwa mobilitas penduduk tinggi terjadi pada fase usia produktif (N. C. E. Saputra, 2021; Zhao, 1999). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah migran perempuan (52,3%) sedikit lebih tinggi dibandingkan migran laki-laki (47,7%) (Gambar 1b).



Gambar 2. Distribusi karakteristik demografis migran: (a) Distribusi berdasarkan kelompok usia; (b) Distribusi berdasarkan jenis kelamin

Status perkawinan juga memengaruhi pola migrasi karena mayoritas migran di DIY berstatus belum kawin (49,8%). Kondisi ini mencerminkan bahwa keputusan migrasi umumnya diambil secara individu, sehingga kelompok yang belum menikah memiliki keleluasaan lebih besar untuk berpindah karena tidak memiliki tanggungan keluarga. Sebaliknya, individu yang telah menikah cenderung menghadapi kendala lebih besar dalam bermigrasi karena keputusan tersebut berdampak langsung pada anggota keluarga (Astuti, 2023). Meski demikian, migran dengan status menikah tetap memiliki proporsi cukup tinggi, yakni 46,2%. Setelah menikah, meningkatnya tanggung jawab rumah tangga mendorong mereka untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik (Simanjuntak, 1998). Dengan karakteristik DIY sebagai kota pelajar dan pusat industri kreatif, wilayah ini menjadi destinasi yang strategis bagi keluarga yang mencari keseimbangan antara pekerjaan, pendidikan, dan kualitas hidup. Sebaliknya, migran dengan status belum kawin didominasi oleh mahasiswa dan individu usia muda yang berorientasi pada studi maupun awal karier. Selain itu, terdapat 202 migran risen (2,7%) yang berstatus cerai hidup dan 96 jiwa (2,9%) berstatus cerai mati.

B. Karakteristik Faktor Pendorong Migrasi

Alasan utama migran masuk ke Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) meliputi faktor keluarga, pendidikan, dan pekerjaan (Tabel 3). Berdasarkan data Sensus Penduduk *Longform* 2020, sebanyak 39,0% migran berpindah karena mengikuti keluarga inti dan 6,8% karena perubahan status perkawinan. Faktor pendidikan memiliki kontribusi penting, sejalan dengan peran DIY sebagai kota pelajar dengan lebih dari 100 perguruan tinggi (Humas DIY, 2022; Sudibia et al., 2012), sedangkan aspek pekerjaan tercermin melalui keterkaitan dengan sektor pariwisata, budaya, dan industri kreatif (Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023). Variasi alasan migrasi menunjukkan keterkaitan dengan kelompok umur, yakni migran usia produktif (15-34 tahun) lebih banyak berpindah karena pendidikan dan pekerjaan (N. C. E. Saputra, 2021), migran usia 40 tahun ke atas didominasi oleh faktor keluarga, dan migran usia lanjut lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, biaya hidup, serta akses layanan publik (Wighnanda, 2016; Zaiceva, 2014). Hasil ini konsisten dengan teori migrasi terkait perbedaan motif berdasarkan fase siklus kehidupan penduduk.

Tabel 3. Distribusi Migran Berdasarkan Kelompok Usia dan Alasan Migrasi ke DIY

Usia	Alasan Utama Migrasi ke DIY					Jumlah
	Pekerjaan dan Mencari Pekerjaan	Pendidikan	Status Perkawinan	Keluarga Inti	Lainnya	
5-9	0	52	0	452	0	504
10-14	2	79	0	372	0	453
15-19	37	466	1	219	16	739
20-24	250	1.146	52	218	41	1.707
25-29	296	86	155	292	50	879
30-34	237	14	102	267	49	669
35-39	186	8	62	257	55	568
40-44	179	10	50	226	50	515
45-49	138	6	34	161	66	405
50-54	89	6	21	128	66	310
55-59	68	1	10	109	50	238
60-64	41	0	11	79	73	204
65-69	24	0	5	45	33	107
70-74	4	0	1	27	11	43
75+	0	0	0	27	11	38
Jumlah	1.551	1.874	504	2.879	571	7.379
Persentase	21,0%	25,4%	6,8%	39,0%	7,7%	100%

Selain itu, terdapat perbedaan mencolok dalam motivasi migrasi antara laki-laki dan perempuan (Tabel 4). Alasan utama migran laki-laki berpindah ke DIY adalah keluarga inti (1.122 orang). Namun, bila ditinjau dari aspek pekerjaan, jumlah migran laki-laki (1.036 orang) tercatat hampir dua kali lipat dibandingkan perempuan (515 orang). Hasil ini menguatkan pandangan bahwa laki-laki cenderung bermigrasi karena faktor ekonomi dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah (Utama & Satrianto, 2019), sedangkan perempuan lebih umum bermigrasi karena alasan keluarga inti yang menunjukkan budaya patriarki di masyarakat (Pajnik & Bajt, 2012; Zuhri & Amalia, 2022).

Tabel 4. Distribusi faktor pendorong migrasi migran DIY berdasarkan klasifikasi jenis kelamin

Alasan	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
	L	P	
Pekerjaan dan Mencari Pekerjaan	1.036	515	1.551
Pendidikan	939	935	1.874
Status Perkawinan	170	334	505
Keluarga Inti	1.122	1.757	2.879
Lainnya	321	250	571
Total	3.588	3.791	7.379

C. Karakteristik Pendidikan Migran

Tingkat pendidikan migran yang masuk ke Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) didominasi oleh lulusan SMA, yakni sebanyak 5.181 jiwa, diikuti oleh lulusan D-IV/S1 sebesar 1.759 jiwa (Tabel 6). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas migran memiliki latar belakang pendidikan menengah hingga tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin besar pula peluangnya untuk bermigrasi karena pendidikan menjadi modal penting dalam mencari akses ekonomi, sosial, dan budaya yang lebih baik (Y. Maulida, 2013). Hasil ini juga menunjukkan bahwa migrasi ke DIY lebih banyak dilakukan oleh individu yang memiliki motivasi pengembangan diri melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal.

Tabel 3. Distribusi karakteristik pendidikan migran risen DIY

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
Belum/Tidak Sekolah	214	2,9%
Belum/Tidak Tamat SD/ sederajat	619	8,4%
SD/SDLB/MI/Paket A	645	8,7%
SMP/SMPLB/MTs/Paket B	778	10,5%
SMA/SMLB/Paket C	3.614	49,0%
Perguruan Tinggi	1.509	20,4%
Total	3.739	100%

Keterkaitan antara pendidikan, kesempatan kerja, dan status sosial terlihat pada migran di DIY karena individu dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap lapangan kerja formal, jaringan sosial, dan peluang peningkatan status sosial dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah (Zacky & Sholihah, 2023). Sebaliknya, migran dengan pendidikan dasar atau menengah ke bawah umumnya menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang sesuai dan berpenghasilan layak. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai faktor penarik migrasi, tetapi juga sebagai penentu mobilitas sosial bagi migran yang menetap di DIY.

Selain itu, migrasi mahasiswa memberikan kontribusi besar terhadap karakteristik DIY sebagai kota pelajar. Sebagai provinsi dengan lebih dari 128 perguruan tinggi, DIY menjadi magnet utama bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia (Humas DIY, 2022; Sudibia et al., 2012). Fenomena ini menjadikan migrasi pendidikan sebagai salah satu penentu utama dinamika demografis dan sosial di DIY karena kehadiran mahasiswa memperkuat identitas wilayah sebagai pusat pendidikan nasional. Kehadiran mereka juga berdampak pada aspek ekonomi, seperti meningkatnya permintaan sektor perumahan, transportasi, dan jasa, sekaligus memperkaya keragaman budaya di provinsi ini.

D. Karakteristik Partisipasi dalam Pasar Kerja Migran

Aktivitas kerja migran risen di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi dalam pasar tenaga kerja (Tabel 7). Berdasarkan total 7.379 migran, sebanyak 41% (3.029 orang) tercatat bekerja dalam seminggu terakhir, sementara 18,8% (3.185 orang) memiliki pekerjaan tetapi sedang tidak bekerja, dan 40,2% (2.965 orang) tidak bekerja. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas migran berupaya aktif untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi, meskipun

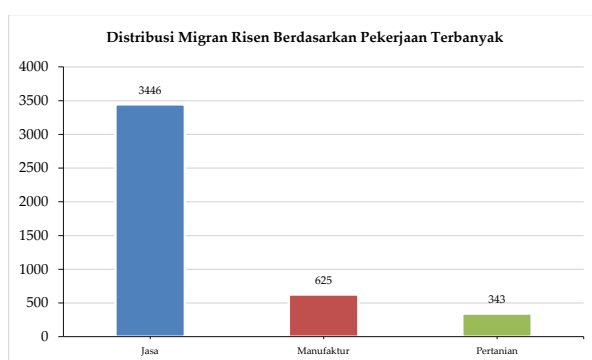
sebagian masih berada dalam kondisi sementara tidak bekerja maupun belum memiliki pekerjaan. Variasi ini dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, serta alasan perpindahan, khususnya migrasi karena pendidikan dan keluarga.

Tabel 4. Distribusi karakteristik partisipasi pasar kerja berdasarkan umur migran risen DIY

Kelompok Umur	Bekerja	Tidak Bekerja (Sementara)	Tidak Bekerja	Total
5-9	2	1	501	504
10-14	6	0	447	453
15-19	71	288	380	739
20-24	398	598	711	1.707
25-29	546	168	165	879
30-34	469	91	109	669
35-39	400	94	74	568
40-44	369	73	73	515
45-49	305	47	53	405
50-54	213	8	89	310
55-59	129	12	97	238
60-64	73	5	126	204
65-69	36	0	71	107
70-74	10	0	33	43
75+	2	0	36	38
Total	3.029	1.385	2.965	7.379

Fenomena pekerja anak juga muncul dalam data migran. Sebanyak 21 migran berusia 5-17 tahun tercatat bekerja, meskipun Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 dengan jelas melarang pekerja anak di bawah usia 18 tahun, kecuali pada pekerjaan ringan tertentu dengan syarat ketat. Keberadaan pekerja anak ini meskipun kecil secara jumlah, tetap mengkhawatirkan karena mencerminkan adanya tekanan ekonomi keluarga yang mendorong anak-anak ikut bekerja (S. Maulida & Pitoyo, 2015). Kondisi ini mengurangi hak anak atas pendidikan dan berpotensi menimbulkan masalah sosial di masa depan. Oleh karena itu, fenomena *child labor* di kalangan migran perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah melalui pengawasan dan program perlindungan sosial.

Sebagian besar migran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) bekerja pada sektor jasa, yaitu sebanyak 3.446 jiwa atau 78,1% dari total migran (Gambar 3). Sebaliknya, sektor pertanian dan manufaktur hanya menyerap sebagian kecil tenaga kerja migran. Kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian DIY didominasi oleh sektor jasa, yang berkaitan erat dengan karakteristik wilayah sebagai pusat pendidikan, pariwisata, dan perdagangan. Rendahnya partisipasi migran di sektor pertanian dan manufaktur mencerminkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi dari sektor tradisional menuju sektor modern.



Gambar 3. Distribusi karakteristik migran berdasarkan jenis partisipasi dalam pasar kerja

Dominasi sektor jasa di kalangan migran sejalan dengan karakteristik perekonomian DIY yang berbasis pada pendidikan, pariwisata, dan kebudayaan. Sebagai provinsi dengan konsentrasi perguruan tinggi yang tinggi serta destinasi wisata budaya dan sejarah yang beragam, kebutuhan tenaga kerja di sektor jasa pun meningkat. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan preferensi kerja dari sektor agraris ke sektor non-pertanian. Temuan ini konsisten dengan Suyanto (2020) yang mengemukakan bahwa pekerja migran cenderung beralih dari sektor pertanian ke sektor perdagangan dan jasa, mencerminkan peran migrasi dalam membuka akses terhadap diversifikasi keterampilan dan sektor ekonomi modern. Pandangan serupa disampaikan oleh Saputra (2012) yang menegaskan bahwa sektor pariwisata memiliki peran paling dominan dalam perekonomian DIY dibandingkan sektor lainnya.

Fenomena dominasi sektor jasa di kalangan migran risen juga dapat dipahami melalui kerangka teori transformasi ekonomi struktural (Kuznets, 1973; Lewis, 1954) yang menjelaskan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian tradisional menuju sektor industri dan jasa modern. Pergeseran ini merupakan bagian dari proses pembangunan ekonomi wilayah, di mana migrasi berperan sebagai mekanisme redistribusi tenaga kerja antarsektor. Dalam konteks Daerah Istimewa Yogyakarta, perubahan struktur ekonomi yang semakin bergeser ke sektor jasa menunjukkan bahwa wilayah ini tengah mengalami tahap *post-agrarian transition*. Migran risen berkontribusi signifikan terhadap dinamika ini dengan cara mengisi kebutuhan tenaga kerja terampil di sektor pendidikan, pariwisata, dan industri kreatif. Selain itu, teori *human capital* (Becker, 1993) menegaskan bahwa perpindahan individu berpendidikan tinggi akan meningkatkan kapasitas inovasi dan produktivitas ekonomi wilayah tujuan. DIY sebagai “kota pelajar” mendapatkan keuntungan dari arus migrasi berpendidikan tinggi yang membawa modal pengetahuan dan keterampilan baru. Dengan demikian, migrasi risen tidak hanya berdampak pada dinamika demografis, tetapi juga menjadi katalisator transformasi ekonomi menuju ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) di wilayah DIY.

E. Karakteristik Status Kedudukan dalam Pekerjaan Migran

Mayoritas migran risen di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) bekerja sebagai buruh, karyawan, atau pegawai, dengan jumlah mencapai 2.247 jiwa (50,9%). Proporsi ini menunjukkan bahwa sebagian besar migran berintegrasi ke dalam struktur kerja formal maupun informal di sektor perdagangan, industri, maupun

jasa. Ketergantungan pada pekerjaan dengan ikatan kerja menggambarkan bahwa migrasi ke DIY masih banyak diarahkan untuk memperoleh penghasilan tetap melalui lapangan kerja yang sudah tersedia, bukan semata-mata untuk menciptakan peluang baru.

Selain itu, sebanyak 1.431 jiwa (34,2%) migran tercatat sebagai pekerja mandiri atau berusaha sendiri. Angka ini menegaskan peran penting migran dalam menggerakkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di DIY. Keterbatasan lapangan kerja formal mendorong migran untuk berwirausaha, terutama di sektor perdagangan, kuliner, dan jasa yang modalnya relatif kecil namun permintaannya tinggi (Bachtiar & Amalia, 2012). Menurut DPRD Kota Yogyakarta (2025), UMKM merupakan tulang punggung perekonomian daerah dengan kontribusi lebih dari 90% terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, migrasi tidak hanya memenuhi kebutuhan tenaga kerja, tetapi juga mendorong dinamika kewirausahaan lokal.

Selain kedua kelompok utama tersebut, terdapat pula variasi status pekerjaan lain yang lebih kecil, seperti pekerja dibantu buruh tetap/tidak tetap, pekerja bebas, dan pekerja keluarga tidak dibayar. Meskipun jumlahnya relatif kecil, kelompok ini tetap dinilai signifikan karena menunjukkan adanya pola kerja berbasis keluarga dan sektor informal yang cukup kuat di DIY. Pola ini menjelaskan bahwa migrasi tidak hanya mengisi lapangan kerja formal, tetapi juga memperkuat jaringan usaha keluarga yang menjadi salah satu ciri khas ekonomi lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa migrasi risen di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) didorong oleh faktor jarak, kesempatan pendidikan, serta peluang ekonomi, dengan pola migrasi terbesar berasal dari provinsi-provinsi di Pulau Jawa dan Bali. Migran didominasi usia produktif 15-34 tahun dengan status belum kawin, tingkat pendidikan menengah hingga tinggi, sebagian besar bekerja di sektor jasa, meski masih terdapat 40,2% migran yang tidak bekerja serta fenomena pekerja anak yang perlu diwaspadai. Secara umum, fenomena migrasi ini menunjukkan daya tarik DIY sebagai pusat pendidikan, pariwisata, dan ekonomi kreatif.

Penelitian ini menyarankan pemerintah daerah untuk memperkuat fasilitas dan kesempatan kerja di daerah tujuan migrasi, khususnya Sleman dan Bantul, melalui optimalisasi sektor UMKM, perdagangan, pariwisata, dan industri kreatif agar migran usia produktif dapat terserap dengan baik. Penegakan kebijakan perlindungan anak dan pengawasan sosial sangat penting untuk mengatasi pekerja anak di kalangan migran, diiringi dengan penguatan program wajib belajar. Selain itu, diperlukan kebijakan yang mendukung kesejahteraan keluarga migran, seperti penyediaan hunian terjangkau, layanan kesehatan, dan pendidikan anak. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan analisis jangka panjang dan pendekatan kualitatif guna melihat dampak migrasi terhadap distribusi fasilitas publik, dinamika sosial budaya, dan perkembangan ekonomi kreatif di DIY.

Daftar Pustaka

Arifin, S. (2011). Migrasi Penduduk dan Implikasinya terhadap Hankam di Wilayah

- Perbatasan Kalbar-Serawak, Malaysia. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 40(2), 220–227.
- Astuti, R. D. (2023). Keputusan migrasi di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 2(1), 29–35.
- Auliabahri, A. P., Priyagus, & Junaidi, A. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk migran masuk risen di wilayah Kalimantan. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 19(2), 368–377.
- Azzahra, S. E., Musyafa, R., & Furqan, M. D. (2023). Pengaruh Kebijakan Migrasi Terhadap Integrasi Sosial dan Budaya: Kasus Migran di Asia Tenggara. *Unes Law Review*, 6(1), 3327–3334.
- Bachtiar, N., & Amalia, R. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berwirausaha Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 7(1), 93–114.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.
- DPRD Kota Yogyakarta. (2025). *UMKM Jadi Pilar Ekonomi Yogyakarta, Sumbang Lebih dari 90% Pertumbuhan Daerah*. <https://dprd.jogjakota.go.id/detail/index/39561/umkm-jadi-pilar-ekonomi-yogyakarta-sumbang-lebih-dari-90-pertumbuhan-daerah-2025-05-05>
- Hia, J. R., Waruwu, E., Gea, J. B. I. J., & Waruwu, R. M. P. (2024). Menguak Alasan di Balik Arus Migrasi dari Desa Hilidaura Kecamatan Mandrehe Barat Nias Barat. *Management Perspective : Jurnal Penelitian Manajemen*, 1(4), 203–214.
- Hidayat, A., Supradin, L., Trisninawati, & Alhempri, R. R. (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Takaza Innovatix Labs.
- Humas DIY. (2022). *Jogja, Rumah Kedua dan Universitas Kehidupan Bagi Mahasiswa*. <https://jogjaprovo.go.id/berita/jogja-rumah-kedua-dan-universitas-kehidupan-bagi-mahasiswa>
- Husna, M. M., & Djamaluddin, S. (2024). Pengaruh Persepsi Layanan Publik terhadap Migrasi di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6(4), 710–718.
- Iku, K. S. D., Sedu, V. A., Kedoh, L. N., & Mustafa, I. (2024). Dokumentasi dan Kearsipan sebagai Bentuk Komunikasi Organisasi Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*, 4(3), 2146–2151.
- Jatnika, Y. (2024). *3 Ribu Lebih Siswa Papua Telah Memperoleh Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik)*. <https://puslapdik.kemendikdasmen.go.id/3-ribu-lebih-siswa-papua-telah-memperoleh-beasiswa-afirmasi-pendidikan-tinggi-adik/>
- Khadafi, R., & Mutiarin, D. (2017). Efektivitas Program Bantuan Keuangan Khusus Dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(2), 327–362.
- Krisnandita, I. W., & Sudibia, I. K. (2024). Unveiling the Determinants of High-Skilled Migration in Indonesia: A Gravity Model Approach. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(2), 237–252.
- Kuznets, S. (1973). Modern Economic Growth: Findings and Reflections. *The American Economic Review*, 63(3), 247–258.
- Lee, E. S. (1966). The theory of migration. *Demography*, 3(1), 47–57.

- Lewis, W. A. (1954). Economic Development with Unlimited Supplies of Labour. *The Manchester School*, 22(2), 139–191.
- Massey, D. S., Arango, J., Hugo, G., Kouaouci, A., Pellegrino, A., & Taylor, J. E. (1993). Theories of International Migration: A Review and Appraisal. *Population and Development Review*, 19(3), 431–466.
- Maulida, S., & Pitoyo, A. J. (2015). Pekerja Anak Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1–10.
- Maulida, Y. (2013). Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Migrasi Masuk di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 21(2), 1–12.
- Melyza, A., & Agus, R. M. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Proses Penerapan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Pandemi Covid-19. *Journal Of Physical Education*, 2(1), 8–16.
- Mujiburrahmad, M., Hamid, A. H., & Nufus, T. (2021). Pola Migrasi dan Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Migrasi Penduduk di Kecamatan Padang Tiji. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 419–429.
- Munir, R. (2010). *Migrasi dalam Dasar-Dasar Demografi* (2 ed.). Lembaga Demografi FE UI - Lembaga Penerbit Salemba Empat.
- Nugroho, S., & Pitoyo, A. J. (2017). Arus Migrasi Risen di Indonesia Tahun 1980 – 2010. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(1), 1–9.
- Nyoman, S., & Yasa, I. G. W. M. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 95–107.
- Pajnik, M., & Bajt, V. (2012). Migrant Women’s Transnationalism: Family Patterns and Policies. *International Migration*, 50(5), 153–168.
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. (2023). *Profil Perkembangan Kependudukan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022*. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pratiwi, E. D., Ashar, K., & Syafitri, W. (2020). Intersectoral Labor Mobility in Indonesia. *Proceedings of the 23rd Asian Forum of Business Education(AFBE 2019)*, 144(August 2018), 101–106.
- Purba, D. G., Siadari, F. A., Damanik, T. H., Siregar, F. I., Siahaan, R. C. Y., & Wani, A. (2024). Analisis Kependudukan Dan Kesejahteraan Ekonomi Di Nagori Bosar:(Studi Tentang Pekerja Migran, Penduduk Lokal Dan Sumber Pendapatan). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 1(3), 8–15.
- Putri, W. E. C., Zamroni, A., Asih, A. S., Prasetya, H. N. E., Sagala, S. T., & Almadrones-Reyes, K. J. (2024). Drought Disaster Causes and Their Proposed Adaptation Strategies around Karst Areas in Gunungkidul Regency, Indonesia: A Review. *Geosfera Indonesia*, 9(2), 248–264.
- Rambe, S. S. U., & Iskandar, D. A. (2022). Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Perkembangan Wilayah, dan Disparitas di Kabupaten Sleman. *Reka Ruang*, 5(1), 34–44.
- Ravenstein, E. G. (1885). The Laws of Migration. *Journal of the Statistical Society of London*, 48(2), 167–235.

- Rees, P., & Lomax, N. (2019). Ravenstein revisited: The analysis of migration, then and now. *Comparative Population Studies*, 44(2019), 351–412.
- Saputra, A. K. (2012). *Peran Sektor Pariwisata dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Saputra, N. C. E. (2021). Pengaruh Migrasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 6(1), 28–45.
- Sihaloho, M., Wahyuni, E. S., Kinseng, R. A., & Tjondronegoro, S. M. P. (2016). Perubahan Struktur Agraria, Kemiskinan, dan Gerak Penduduk: Sebuah Tinjauan Historis. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(1), 48–60.
- Simanjuntak, P. J. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. FE UI.
- Sudibia, I. K., Dayuh Rimbawan, I. N. D., & Adnyana, I. B. (2012). Pola Migrasi Dan Karakteristik Migran Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 Di Provinsi Bali. *Piramida*, 8(2), 59–75.
- Sukmaniar, Romli, M. E., & Sari, D. N. (2017). Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi pada Mahasiswa dari Desa untuk Kuliah di Kota Palembang. *Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS)*, 1(2), 1–10.
- Suyanto. (2020). Job Shift of the Indonesian International Return Migrant in Central Java Province. *E3S Web of Conferences*, 202, 1–9.
- Telaumbanua, P., & Pitoyo, A. J. (2017). Migrasi Risen di Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 1980-2010. *Jurnal Bumi Indonesia*.
- Todaro, M. P. (1969). A Model of Labor Migration and Urban Unemployment in Less Developed Countries. *The American Economic Review*, 59(1), 138–148.
- Utama, I. P., & Satrianto, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peluang Tenaga Kerja Sumatera Barat Melakukan Migrasi Ulang Alik. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(3), 919–930.
- Wajdi, N., Mulder, C. H., & Adioetomo, S. M. (2017). Inter-regional migration in Indonesia: a micro approach. *Journal of Population Research*, 34(3), 253–277.
- Wighnanda, D. (2016). *Yogyakarta Sebagai Tempat Tinggal Pilihan Bagi Pensiunan*. Universitas Gadjah Mada.
- Zacky, M., & Sholihah, R. A. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesempatan Berkarir (Studi Kasus Pada Masyarakat Kabupaten Batang). *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 111–116.
- Zaiceva, A. (2014). The impact of aging on the scale of migration. *IZA World of Labor*. <http://wol.iza.org/articles/impact-of-aging-on-scale-of-migration>
- Zhao, Y. (1999). Labor migration and earnings differences: The case of rural China. *Economic Development and Cultural Change*, 47(4), 767–782.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41.
- Zulhilmi, M., & Maulana, H. (2018). Analisis Pola Migrasi Penduduk di Dataran Tinggi Kabupaten Aceh Tengah (Dimensi Sosial, Ekonomi, dan Infrastruktur). *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 104–115.